

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Cerpen “Robohnya Surau Kami” dan “Angin Dari Gunung” karya A.A. Navis memiliki jalan cerita dan penggambaran tokoh yang menarik dan meninggalkan pesan bagi pembacanya. Dari hasil pembahasan terkait rumusan masalah yang dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego*, *Super Ego*, dan mekanisme pertahanan *Ego* pada tokoh yang paling dominan dalam kedua cerpen tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya konflik psikologis yang dialami oleh kedua tokoh tersebut dalam dua cerpen yang berbeda.

Id yang mengungkapkan naluri tokoh Kakek Garin, *Ego* tokoh Kakek Garin yang mencoba mengendalikan dorongan kesenangan yang dilakukan oleh kepribadian *Id*, dan *Super Ego* tokoh Kakek Garin yang melakukan aktivitas yang dapat diterima oleh sosial-budaya dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” mengungkapkan bahwa tokoh Kakek Garin mengalami konflik psikologis di dalam dirinya sehingga Kakek Garin mengakhiri hidupnya dikarenakan cerita Ajo Sidi tentang kisah Haji Saleh seorang yang taat beribadah tetapi dijerumuskan ke dalam neraka. A.A. Navis sebagai penulis menggambarkan tokoh Kakek Garin sebagai salah satu contoh untuk dijadikan sebagai pelajaran

bahwa kehidupan beragama memang penting tetapi jangan melupakan keluarga yang ada di sekitar kita. Penggambaran tokoh Kakek Garin merupakan salah satu contoh bagi manusia untuk selalu memiliki prinsip di dalam kehidupan ini agar apa yang dijalankan oleh diri sendiri ini dapat bermakna bagi pribadi dan khususnya bagi orang lain.

Mekanisme pertahanan *Ego* pada tokoh Kakek Garin dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” memiliki beraneka ragam jenis mekanisme. A.A. Navis menggambarkan tokoh Kakek Garin dengan runtutan perjalanan konflik psikologis dengan bertahap yang pada akhirnya Kakek Garin mengakhiri hidupnya dengan pisau cukur sampai keadaan dirinya yang mengenaskan.

Id tokoh Aku yang memikirkan ketiadaan ketika dirinya sedang bersama tokoh Dia, *Ego* tokoh Aku mencoba untuk melindungi kepribadiannya bawah sadar dan alam sadarnya, dan *Super Ego* tokoh Aku yang berusaha menentukan kepribadian yang benar dan salah di dalam dirinya dalam cerpen “Angin Dari Gunung” mengungkapkan bahwa konflik psikologis yang dialami tokoh Aku ketika dihadapkan dengan kenyataan pahit yang dialami oleh tokoh Dia. Tokoh Dia menjadi sumber cerita yang hidupnya mengenaskan dengan tangan dan kakinya yang hilang akibat perang. Tokoh Aku merasakan kesedihan yang dialami oleh tokoh Dia meskipun terkadang tokoh Aku menjadi sentimental. A.A. Navis menggambarkan tokoh Aku sebagai tokoh yang kuat ketika dihadapkan dengan realita atau cerita dari seseorang yang tubuhnya hampir hilang akibat peperangan.

Mekanisme pertahanan *Ego* pada tokoh Aku dalam cerpen “Angin Dari Gunung” memiliki mekanisme yang beragam dan mendeskripsikan bagaimana *Ego* tokoh Aku melakukan pertahanan. Tokoh Aku yang digambarkan oleh A.A. Navis memiliki pertahanan yang baik dalam mengatasi keinginan *Id*. Tokoh Aku mencerminkan sosok manusia yang dapat bertahan dalam keadaan konflik dalam dirinya dengan pertahanan *Ego* sehingga tokoh Aku dapat melindungi dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan orang lain khususnya dirinya sendiri.

Penelitian menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada cerpen “Robohnya Surau Kami” dan “Angin Dari Gunung” karya A.A. Navis memiliki pengaruh yang baik dalam melihat kepribadian manusia ketika memiliki konflik psikologis. Hal tersebut dapat dibuktikan lewat tokoh Kakek Garin dan tokoh Aku. Kedua tokoh tersebut dapat dimaknai sebagai pelajaran hidup yang berharga ketika menghadapi situasi yang dapat memengaruhi psikologis manusia. Ketika mengalami berbagai masalah, sekuat diri *Ego* akan memertahankan diri untuk melindungi psikologis agar tidak melakukan hal-hal yang tidak diterima atau tidak sesuai dengan budaya yang ada.

5.2 Saran

Penelitian ini dapat dikatakan jauh dari kata sempurna. Penelitian selanjutnya disarankan agar lebih baik agar pembahasan mengenai hal yang kepribadian pada objek penelitian antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* dapat

berkembang dan dapat dijadikan sebagai acuan pada pembelajaran kajian psikologi sastra. Teori psikoanalisis Sigmond Freud dapat digunakan untuk menganalisis tokoh dalam karya sastra yang di dalamnya mengemas cerita yang menarik.

